

ARTIKEL PENELITIAN

*Strategy for Strengthening Indonesia's Economic Cooperation with BRICS to Achieve National Food Security***Strategi Penguatan Kerja Sama Ekonomi Indonesia dengan Brics Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional**

Fitria Yuliani, Hari Hermawan

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jl. Tentara Pelajar No. 3B Bogor Jawa Barat 16111, Indonesia

Riwayat Artikel**Diterima:**

21 Januari 2025

Direvisi:

25 Maret 2025

Disetujui:

28 Juni 2025

Diterbitkan:

31 Desember 2025

Kata Kunci

Strategi, BRICS, Kerja Sama Ekonomi, Ketahanan Pangan

**ABSTRACT**

This paper aims to formulate strategies for strengthening Indonesia's economic cooperation with Brazil, Russia, India, China, and South Africa (BRICS) to achieve national food security. Food security is one of Indonesia's priority issues, particularly amid growing global challenges such as climate change, population growth, and economic uncertainty. As the most populous country in Southeast Asia and the world's sixteenth-largest economy, Indonesia needs to ensure food availability, access, quality, nutrition, safety, and affordability for its population. Global trends indicate that international cooperation has become an important instrument for strengthening sustainable food security. Economic cooperation between Indonesia and BRICS in the food sector has the potential to support national food security through technology transfer, increased investment, access to financing, supply chain strengthening, diversification of food sources, and market expansion. This paper recommends several policy strategies, including strengthening cooperation in agricultural technology, developing logistics and storage infrastructure, facilitating investment in the sustainable food sector, diversifying food sources, enhancing research and development (R&D) collaboration, utilizing preferential trade schemes and financing through the New Development Bank (NDB) of BRICS, and strengthening food security diplomacy.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan merumuskan strategi penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dengan Brasil, Russia, India, China, dan South Africa (BRICS) dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis bagi Indonesia, terutama di tengah meningkatnya tantangan global seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan ketidakpastian ekonomi. Sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara dan perekonomian terbesar ke-16 di dunia, Indonesia perlu memastikan ketersediaan, akses, mutu, gizi, keamanan, dan keterjangkauan pangan bagi seluruh rakyatnya. Tren global memperlihatkan bahwa kerja sama internasional menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan. Kerja sama ekonomi antara Indonesia dan BRICS di bidang pangan berpotensi mendukung ketahanan pangan nasional melalui transfer teknologi, peningkatan investasi, akses pembiayaan, penguatan rantai pasok, diversifikasi sumber pangan, dan perluasan pasar. Kajian ini merekomendasikan beberapa strategi kebijakan, yaitu peningkatan kerja sama di sektor teknologi pertanian, pengembangan infrastruktur logistik dan penyimpanan, fasilitasi investasi di sektor pangan berkelanjutan, diversifikasi sumber pangan, kolaborasi riset dan pengembangan (research and development/R&D), pemanfaatan skema perdagangan preferensial dan pembiayaan melalui New Development Bank (NDB) BRICS, dan penguatan diplomasi ketahanan pangan.

Pendahuluan

Ketidakpuasan terhadap sistem ekonomi global mendorong sejumlah negara berkembang berkekuatan ekonomi besar untuk mencari alternatif tata kelola ekonomi dunia yang selama ini didominasi negara-negara Barat, terutama melalui lembaga seperti International Monetary Fund (IMF) dan Bank Dunia. Negara-negara tersebut adalah Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, yang kemudian dikenal dengan akronim BRICS. Secara akademis, BRICS dipahami sebagai representasi rising powers yang berupaya memperluas ruang tawar dalam ekonomi-politik global (Jacobs & Van Rossem, 2014). BRICS berupaya meningkatkan pengaruhnya dalam ekonomi global, mengurangi ketergantungan pada dolar AS, dan tampil sebagai kekuatan ekonomi baru yang dapat menjadi penyeimbang bagi hegemoni Amerika Serikat beserta sekutu Baratnya dalam struktur tata kelola internasional (Nurifqi, et al., 2024). Kecenderungan ini sejalan dengan fenomena “BRICSization”, yaitu meningkatnya koordinasi ekonomi dan geopolitik BRICS menuju arsitektur kerja sama yang lebih multipolar (Bastanifar, Khan, dan Koch, 2025).

Istilah “BRIC” pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Goldman Sachs, Jim O’Neill, untuk merujuk pada Brasil, Rusia, India, dan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi potensial abad ke-21 (Erfan, et. al., 2024). Pada tahun 2010, Afrika Selatan bergabung sehingga akronimnya berubah menjadi BRICS. Sejak itu, BRICS berkembang menjadi salah satu pilar penting ekonomi global, bukan hanya karena ukuran Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga karena kapasitas industrialisasi, pasar domestik, sumber daya alam (SDA), dan kemampuan catch-up ekonomi serta teknologi negara-negara anggotanya (Lee et al., 2025; Kulikova et al., 2024). Berdasarkan data IMF, Tiongkok dan India menjadi motor utama pertumbuhan BRICS, disusul Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan dengan kontribusi ekonomi yang berbeda-beda (Santika, 2024).

Selain memiliki bobot ekonomi yang besar, BRICS juga menawarkan pasar konsumen yang besar dan terus berkembang. Potensi ini didukung oleh luas wilayah, jumlah penduduk, kontribusi ekonomi, dan perannya dalam perdagangan global. Selain sebagai pasar, BRICS juga memiliki posisi strategis dalam ekonomi, energi, pangan, dan sumber daya global, sehingga kerja sama dengan BRICS perlu dilihat dari dimensi perdagangan, keberlanjutan, dan ketahanan sumber daya (Xu et al., 2020; Hluszko et al., 2024). Potensi tersebut membuka peluang besar bagi perdagangan internasional, khususnya komoditas pertanian, barang manufaktur, dan teknologi (Prasetyantoko, 2023).

Setiap negara anggota awal BRICS memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Brasil kuat pada komoditas pertanian; Rusia pada energi dan gandum; India pada teknologi informasi; Tiongkok pada manufaktur dan teknologi; serta Afrika Selatan pada mineral strategis. Dengan karakter tersebut, BRICS berperan sebagai motor pertumbuhan ekonomi sekaligus mitra dagang penting bagi banyak negara (Alam, et al., 2020; Camioto, et al., 2022). Meningkatnya peran BRICS juga berkaitan dengan perubahan keseimbangan ekonomi-politik global, termasuk keterhubungan risiko geopolitik BRICS dengan perekonomian Amerika Serikat (Zhang & Hamori, 2022). Oleh karena itu, bagi Indonesia, BRICS dapat diposisikan sebagai ruang kerja sama strategis untuk memperluas pasar, memperkuat ketahanan pangan, dan mengurangi ketergantungan pada satu pusat kekuatan ekonomi global.

Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam kerja sama dengan BRICS, terutama setelah bergabung sebagai anggota pada tahun 2025. Kerja sama ini relevan dengan agenda ketahanan pangan karena Indonesia perlu memastikan ketersediaan, akses, mutu, gizi, keamanan, dan keterjangkauan pangan bagi seluruh rakyatnya. Isu itu semakin penting di tengah perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan ketidakpastian ekonomi global (Nugroho, 2023; Susilowati & Suryanto, 2018). Sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara dan perekonomian terbesar ke-16 di dunia, Indonesia membutuhkan kerja sama internasional yang mampu memperkuat sistem pangan nasional (Budiono & Purba, 2024).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, kerja sama internasional dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan. BRICS memiliki peran strategis bagi Indonesia karena negara-negara anggotanya mempunyai kapasitas besar dalam sektor pertanian, teknologi pangan, pembiayaan pembangunan, dan jaringan perdagangan global (John, 2012; BRICS, 2013; Kesa, et al., 2013).

Di sisi lain, Indonesia telah menandatangani berbagai perjanjian perdagangan bebas (FTA) untuk mendorong perdagangan dan memperkuat daya saing ekonomi global (Meher, 2024). Namun, implementasi FTA tidak selalu sesuai harapan karena pada sektor tertentu dapat memicu defisit perdagangan, meningkatkan ketergantungan impor, dan melemahkan daya saing industri lokal. Pada sektor pangan, kondisi ini berpotensi menekan ketahanan pangan nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan produksi, diversifikasi pasokan, dan tata kelola perdagangan yang tepat (Hutabarat, 2017; Anggun, et al., 2021).

Tekanan terhadap ketahanan pangan nasional semakin kompleks akibat ketidakpastian global, seperti fluktuasi harga komoditas dan perubahan kebijakan perdagangan negara mitra. Kondisi ini menjadikan kerja sama ekonomi dengan BRICS sebagai salah satu alternatif strategis bagi Indonesia (Aleksia & Bakhtiar, 2023). Negara-negara BRICS memiliki kapasitas produksi pangan, kemajuan teknologi pertanian, akses pembiayaan, SDA, dan pengalaman dalam pembangunan sektor pangan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan Indonesia (Aida, et al., 2021).

Kerja sama dengan BRICS memungkinkan Indonesia mengakses transfer teknologi, investasi, pembiayaan, pengembangan rantai pasok, diversifikasi sumber pangan, dan perluasan pasar. Manfaat tersebut dapat meningkatkan produktivitas pangan nasional sekaligus ketahanan Indonesia terhadap gejolak pangan global. Oleh karena itu, kerja sama ekonomi Indonesia dengan BRICS di bidang pangan dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan (Putri, 2023; Nurifqi, et al., 2024; Sembiring & Rohimah, 2019; Falianty, 2023).

Indonesia dan BRICS memiliki kepentingan bersama dalam membangun sistem pangan yang berkelanjutan. Dengan kapasitas pertanian, SDA, teknologi, dan agenda pembangunan berkelanjutan yang dimiliki BRICS, kerja sama ekonomi di bidang pangan dapat diarahkan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional melalui transfer teknologi, investasi, diversifikasi sumber pangan, dan perluasan pasar (Sembiring & Rohimah, 2019; Falianty, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan utama kajian ini adalah bagaimana Indonesia dapat memanfaatkan kerja sama ekonomi dengan BRICS untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan merumuskan strategi penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dengan BRICS dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis potensi dan strategi penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dengan BRICS dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual, terutama terkait dinamika perdagangan, kerja sama ekonomi, dan relevansinya terhadap agenda ketahanan pangan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan resmi instansi pemerintah seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, organisasi internasional seperti IMF, FAO, dan Bank Dunia, publikasi statistik perdagangan seperti Badan Pusat Statistik, dan artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Data utama mencakup nilai ekspor, impor, dan neraca perdagangan Indonesia dengan negara-negara anggota awal BRICS pada periode tahun 2021-2023. Selain itu, kajian ini juga memanfaatkan literatur yang membahas BRICS, perdagangan internasional, kerja sama ekonomi, pembangunan berkelanjutan, dan ketahanan pangan.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, klasifikasi informasi berdasarkan negara mitra dan sektor kerja sama, interpretasi pola perdagangan, serta identifikasi peluang dan tantangan kerja sama ekonomi Indonesia dengan BRICS. Kerangka analisis disusun untuk menilai keterkaitan antara kapasitas ekonomi negara-negara BRICS, kebutuhan strategis Indonesia, dan agenda penguatan ketahanan pangan nasional.

Hasil dan Pembahasan

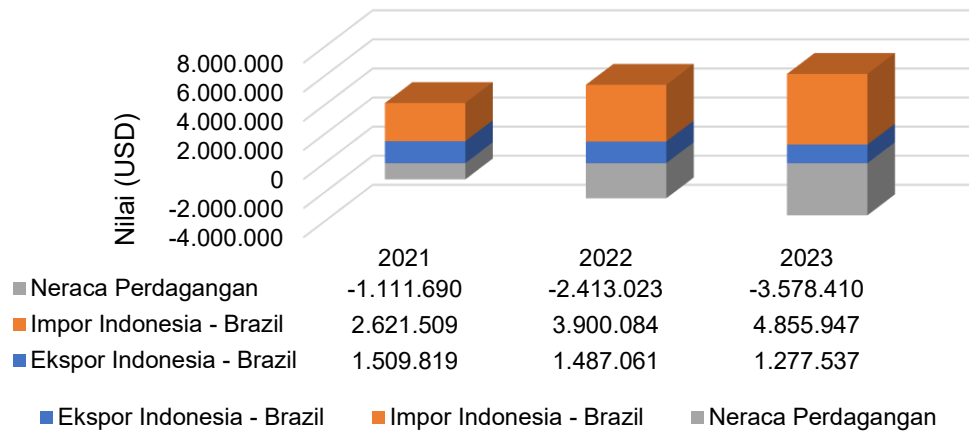
Potensi dan Peluang Kerja Sama Perdagangan Indonesia Dengan Brics

Perdagangan Indonesia dengan Brasil

Hubungan perdagangan Indonesia dan Brasil relatif aktif karena ditopang oleh komoditas yang saling melengkapi. Brasil merupakan salah satu mitra dagang penting Indonesia di kawasan Amerika Latin, terutama dalam perdagangan produk pertanian, bahan baku industri pangan, dan komoditas perkebunan (Hutabarat, 2017). Secara struktural, karakter ekonomi Brasil yang kuat pada komoditas berbasis SDA juga menjadikan kerja sama dengan Indonesia relevan dalam konteks penguatan rantai pasok pangan dan pengembangan bioekonomi berkelanjutan (Bastos Lima, 2022). Meskipun nilai perdagangan kedua negara masih berpeluang ditingkatkan, neraca perdagangan Indonesia terhadap Brasil selama tahun 2021-2023 mengalami defisit (Gambar 1). Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh tingginya impor bahan baku untuk industri pakan ternak dan gula untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di Indonesia.

Indonesia mengeksport sejumlah produk utama ke Brasil, terutama karet dan produk turunannya serta minyak kelapa sawit dan produk turunannya. Karet Indonesia memiliki pasar di Brasil karena berkaitan dengan kebutuhan sektor otomotif dan manufaktur, sedangkan minyak kelapa sawit digunakan dalam industri pangan dan produk turunannya.

Namun, pangsa beberapa komoditas ekspor Indonesia ke Brasil mengalami penurunan selama tahun 2021-2023. Pangsa minyak kelapa sawit Brasil dari Indonesia menurun dari 53,83% pada tahun 2021 menjadi 53,01% pada tahun 2022 dan 43,26% pada tahun 2023. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan stagnasi produksi minyak kelapa sawit Indonesia, peningkatan kebutuhan domestik akibat program biodiesel, perubahan harga referensi Crude Palm Oil (CPO), dan kebijakan bea keluar dan pungutan ekspor yang memengaruhi daya saing di pasar internasional (Sagala, 2022; Andriyanty & Hutagaol, 2024).



Sumber: Kementerian Perdagangan (2024)

Gambar 1. Neraca perdagangan Indonesia-Brasil Tahun 2021-2023

Pola penurunan juga terjadi pada komoditas karet. Pangsa impor karet Brasil dari Indonesia menurun dari 30,37% pada tahun 2021 menjadi 26,29% pada tahun 2022 dan 22,02% pada tahun 2023. Penurunan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penurunan produksi karet nasional, alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas perkebunan akibat penyakit tanaman, perlambatan ekonomi global pascapandemi COVID-19, persaingan dengan negara produsen lain, dan hambatan perdagangan nontarif.

Sebaliknya, Indonesia mengimpor beberapa komoditas utama dari Brasil, terutama kedelai, jagung, gula, dan daging sapi, yang berperan penting bagi industri pakan ternak, industri makanan dan minuman, serta kebutuhan konsumsi domestik. Ketergantungan terhadap impor kedelai perlu menjadi perhatian karena komoditas ini merupakan bagian penting dalam sistem pangan nasional, terutama sebagai bahan baku tempe, tahu, dan sumber protein nabati (Rozi et al., 2025). Selama tahun 2021-2023, pangsa impor gula dan jagung dari Brasil cenderung meningkat, sedangkan daging sapi berfluktuasi dan menurun pada tahun 2023 (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase Nilai Impor Indonesia dari Brasil Tahun 2021-2023

Nama Produk	Persentase Ekspor Brasil ke Indonesia (%)			Persentase Impor Indonesia ke Brasil (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Bungkil dan residu padat lainnya, baik yang digiling maupun tidak, atau dalam bentuk pelet	13,44	16,96	17,24	36,84	54,92	65,69
Olahan dari jenis yang digunakan untuk pakan ternak	1,23	1,08	0,87	1,25	1,11	1,09
Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat	4,96	5,84	5,63	19,11	21,43	30,79
Gandum dan meslin	10,65	23,60	44,00	0,85	5,99	8,48
Jagung	1,14	0,30	1,28	16,02	9,35	47,57
Daging Sapi Beku	1,24	1,02	0,15	11,57	13,78	1,82
Kacang kedelai, pecah maupun tidak	0,01	0,06	0,03	0,36	1,64	0,96

Sumber: TradeMap (2024), diolah.

Perdagangan Indonesia-Brasil masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait regulasi lingkungan, tarif impor, persyaratan sanitasi, dan standar keberlanjutan. Minyak kelapa sawit Indonesia, misalnya, menghadapi tuntutan keberlanjutan yang semakin ketat di pasar internasional, termasuk Brasil (Hutajulu, et. al., 2024). Meskipun demikian, hubungan dagang kedua negara tetap memiliki peluang untuk diperkuat melalui diversifikasi komoditas, peningkatan nilai tambah produk, kerja sama teknologi pangan, dan pengembangan energi terbarukan.

Perdagangan Indonesia dengan Rusia

Perdagangan Indonesia dan Rusia mencakup sejumlah sektor strategis, terutama energi, pertanian, dan komoditas perkebunan. Meskipun nilainya belum sebesar perdagangan Indonesia dengan beberapa mitra utama lainnya, hubungan dagang kedua negara tetap penting karena Rusia memiliki peran strategis sebagai pemasok energi, pupuk, dan gandum, sedangkan Indonesia memiliki komoditas unggulan seperti minyak kelapa sawit, karet, kopi, produk perikanan, dan rempah-rempah (Palamani, 2018). Eksistensi Rusia dalam perdagangan energi Asia-Pasifik juga memperkuat relevansi kerja sama energi Indonesia-Rusia (Taghizadeh-Hesary et al., 2021).

Ekspor Indonesia ke Rusia didominasi oleh minyak kelapa sawit dan produk turunannya, karet alam, kopi, produk perikanan, dan rempah-rempah. Selama tahun 2021-2023, pangsa minyak kelapa sawit tetap menjadi komoditas utama, sementara vanilla dan karet alam berfluktuasi. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, kondisi produksi domestik, dampak pascapandemi COVID-19, dan gangguan rantai pasok global akibat konflik Rusia-Ukraina yang turut mengubah pola perdagangan energi dan komoditas internasional (Xin & Zhang, 2023).

Sebaliknya, impor Indonesia dari Rusia terutama mencakup energi, pupuk, dan gandum. Komoditas tersebut berperan penting dalam mendukung kebutuhan energi, input pertanian, dan bahan baku industri pangan nasional. Peningkatan pangsa impor pupuk dari Rusia selama tahun 2021-2023 memperlihatkan peran strategis Rusia bagi sektor pertanian Indonesia (Tabel 2).

Hubungan dagang Indonesia-Rusia memiliki peluang untuk terus diperdalam, terutama melalui diversifikasi komoditas, penguatan kerja sama energi, serta jaminan pasokan pupuk dan gandum. Namun, kerja sama tersebut juga menghadapi hambatan akibat sanksi internasional terhadap Rusia, terutama pada aspek perbankan, pembayaran internasional, logistik, dan kelancaran rantai pasok. Fenomena pemisahan perdagangan dari Rusia setelah konflik geopolitik memperlihatkan bahwa kerja sama dengan Rusia perlu dikelola melalui mekanisme yang adaptif dan memperhatikan risiko transaksi, logistik, serta pasar (Borin et al., 2023; Arzoumanian, 2024). Oleh karena itu, kerja sama Indonesia-Rusia perlu dikelola secara adaptif agar tetap mendukung ketahanan energi dan pangan nasional.

Tabel 2. Persentase Nilai Impor Indonesia dari Rusia Tahun 2021-2023

Nama Produk	Persentase Ekspor Rusia ke Indonesia (%)			Persentase Impor Indonesia ke Rusia (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Pupuk Kalium (Mineral/Kimia)	6,80	12,22	8,21	17,91	26,85	30,53
Pupuk Mineral/Kimia yang mengandung 2 atau 3 unsur	2,10	1,66	2,21	25,70	23,09	28,53
Pupuk Nitrogen (Mineral/Kimia)	0,04	0,24	0,37	0,61	5,01	7,32
Gandum dan meslin	0,01	0,00	2,80	0,02	0,00	7,31
Soba, millet, biji kenari dan sereal lainnya	6,07	11,54	8,63	0,82	25,11	28,57

Perdagangan Indonesia dengan India

Perdagangan Indonesia dan India berlangsung cukup intensif dan terus berkembang. India merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia di Asia Selatan karena kedua negara memiliki kebutuhan ekonomi dan komoditas unggulan yang saling melengkapi. Pada koridor BRICS, India juga menjadi mitra penting bagi Indonesia karena memiliki pasar domestik besar, kebutuhan pangan dan energi yang tinggi, dan kapasitas teknologi yang persisten berkembang. Kapasitas agrifood India juga memperkuat relevansinya sebagai mitra perdagangan dan kerja sama pangan bagi Indonesia (Gilmour et al., 2012).

Tabel 3. Persentase Nilai Impor Indonesia dari India Tahun 2021-2023

Nama Produk	Persentase Ekspor India ke Indonesia (%)			Persentase Impor Indonesia ke India (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Daging Sapi Beku	9,82	11,25	10,07	38,76	39,54	44,82
Kacang tanah, baik yang sudah dikupas atau dipecah atau belum (tidak termasuk yang dipanggang atau dimasak dengan cara lain)	42,08	45,63	29,72	80,94	70,09	69,46
Biji minyak dan buah berminyak lainnya, baik yang pecah maupun tidak (tidak termasuk kacang yang dapat dimakan, buah zaitun, kacang kedelai)	2,76	3,98	4,11	83,62	89,09	85,71
Tumbuhan yang bagian tumbuhan, termasuk biji dan buah, dari jenis yang terutama digunakan dalam pembuatan wewangian	0,43	0,68	0,62	13,49	30,87	29,95
Benih, buah dan spora, untuk disemai (kecuali sayuran polong-polongan dan jagung manis, kopi, teh)	0,29	0,25	0,80	2,63	2,76	7,32
Biji rami, baik yang dipecah atau tidak	0,04	0,05	0,10	3,25	5,12	7,02
Jerami dan sekam serelia, belum diolah	1,66	0,00	6,09	8,54	0,00	6,06
Kacang kedelai, pecah maupun tidak	0,18	0,00	0,05	0,00	0,00	0,00
Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat	22,48	14,17	4,78	35,99	27,15	6,17
Gula lainnya, termasuk laktosa, maltosa, glukosa, dan fruktosa murni secara kimia, dalam bentuk padat	23,61	22,86	22,63	10,34	11,03	10,22

Sumber: TradeMap (2024), diolah.

Ekspor Indonesia ke India didominasi oleh minyak kelapa sawit dan produk turunannya, karet alam, kopi, dan rempah-rempah seperti pala. Minyak kelapa sawit menjadi komoditas utama karena India merupakan salah satu pasar terbesar bagi produk sawit Indonesia. Pangsa impor minyak kelapa sawit India dari Indonesia meningkat dari 34,86% pada tahun 2021 menjadi 45,37% pada tahun 2022 dan 51,40% pada tahun 2023. Peningkatan ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan domestik India terhadap minyak nabati dan kebijakan penurunan bea masuk minyak kelapa sawit pada tahun 2021. Dinamika ini juga berkaitan dengan posisi strategis kelapa sawit Indonesia dalam memenuhi permintaan minyak nabati global, meskipun tetap perlu diimbangi dengan perhatian terhadap aspek keberlanjutan produksi (Yu Xin et al., 2022).

Komoditas lain seperti karet alam, kopi, dan pala mengalami fluktuasi selama tahun 2021-2023. Pangsa impor karet alam India dari Indonesia menurun pada tahun 2022, lalu meningkat kembali pada tahun 2023. Dinamika ini berkaitan dengan kondisi produksi karet nasional, alih fungsi lahan, dan rendahnya insentif harga bagi petani. Sementara itu, pangsa kopi dan pala juga berfluktuasi. Penurunan pangsa pala antara lain dipengaruhi oleh ketidakstabilan produksi dan persoalan kualitas, termasuk risiko kontaminasi aflatoxin yang dapat menurunkan daya saing ekspor.

Adapun Indonesia mengimpor sejumlah produk pertanian dari India, seperti kacang-kacangan, buah-buahan berminyak, dan daging sapi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik (Tabel 3). Struktur perdagangan tersebut memperlihatkan adanya hubungan komplementer antara Indonesia dan India, terutama pada komoditas pangan, perkebunan, dan kebutuhan konsumsi. Kesesuaian kebutuhan pasar tersebut sejalan dengan potensi hubungan dagang India dengan kawasan Asia Tenggara, yang dapat menjadi dasar penguatan kerja sama ekonomi Indonesia-India (Das & Guha, 2022). Namun, tarif, ketentuan sanitasi, dan standar kualitas produk masih menjadi faktor pembatas dalam perdagangan kedua negara.

Pada tahap selanjutnya, kerja sama Indonesia-India dapat diperkuat melalui diversifikasi produk perdagangan, peningkatan nilai tambah komoditas, serta pengembangan sektor non-tradisional seperti teknologi pertanian, energi terbarukan, dan ekonomi digital. Bagi Indonesia, India dapat ditempatkan tidak hanya sebagai pasar ekspor utama, tetapi juga sebagai mitra kunci dalam penguatan ketahanan pangan, inovasi teknologi, dan diversifikasi kerja sama ekonomi

Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok

Perdagangan Indonesia dan Tiongkok memiliki skala yang besar dan menjadikan Tiongkok sebagai salah satu mitra dagang esensial Indonesia. Hubungan dagang kedua negara mencakup berbagai komoditas strategis, mulai dari produk pertanian, energi, manufaktur, hingga teknologi. Kuatnya hubungan ekonomi Indonesia-Tiongkok memperlihatkan adanya peluang sekaligus kebutuhan pengelolaan yang cermat agar kerja sama perdagangan dapat memberi manfaat lebih besar bagi Indonesia (Booth, 2011). Keterkaitan ekonomi tersebut juga ditopang oleh kerja sama perdagangan, investasi, dan konektivitas, termasuk dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI), yang turut memengaruhi pola perdagangan pertanian bilateral negara-negara mitra Tiongkok (Zhao et al., 2024).

Tabel 4. Persentase Nilai Impor Indonesia dari Tiongkok Tahun 2021-2023

Nama Produk	Persentase Ekspor Tiongkok ke Indonesia (%)			Persentase Impor Indonesia ke Tiongkok (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Apel, pir dan quince, segar	29,86	35,68	30,27	87,88	88,64	87,43
Anggur, segar atau kering	21,55	24,49	30,16	53,74	55,23	65,41
Buah jeruk, segar atau kering	8,69	14,76	13,08	50,72	67,19	69,81
Stroberi, raspberi, blackberry, kismis, kismis putih atau merah, gooseberry, segar	3,85	3,89	7,15	10,22	7,65	18,17
Buah-buahan dan kacang-kacangan, mentah atau dimasak dengan cara dikukus atau direbus dalam air, beku	0,81	1,49	1,47	30,09	61,25	48,42
Aprikot, ceri, persik termasuk nektarian, plum dan sloe, segar	1,24	0,82	1,90	17,21	13,99	27,67
Kacang lainnya, segar atau kering, dikupas atau dikuliti maupun tidak (tidak termasuk kelapa dan kacang Brasil)	0,09	0,08	0,11	4,81	2,55	4,78
Aprikot, prem, apel, persik, pir, pepaya, asam jawa, kering	0,34	0,34	0,25	30,31	32,37	23,62
Kurma, buah ara, nanas, alpukat, jambu biji, mangga dan manggis, segar atau kering	0,06	0,00	0,03	0,07	0,00	0,03
Kulit buah jeruk atau melon, termasuk semangka, segar, beku, kering atau diawetkan sementara	0,26	3,11	0,28	68,75	99,06	90,48

Sumber: TradeMap (2024), diolah.

Ekspor Indonesia ke Tiongkok mencakup sejumlah komoditas utama, terutama minyak kelapa sawit dan produk perikanan. Minyak kelapa sawit menjadi salah satu komoditas penting karena digunakan dalam industri pangan, kosmetik, dan energi terbarukan. Selain itu, produk perikanan dan hasil laut, seperti ikan dan udang, juga memiliki peluang besar di pasar Tiongkok seiring tingginya permintaan konsumsi domestik.

Dari sisi impor, Indonesia lebih banyak mendatangkan produk nonpertanian dari Tiongkok, seperti barang elektronik, mesin dan peralatan, tekstil, bahan kimia, produk farmasi, plastik, kendaraan, dan komponen otomotif. Pada sektor pertanian, Indonesia juga mengimpor sejumlah produk hortikultura, terutama buah-buahan dari Tiongkok (Tabel 4). Struktur perdagangan ini mengindikasikan bahwa hubungan ekonomi Indonesia-Tiongkok tidak hanya bertumpu pada komoditas primer, tetapi juga mencerminkan keterkaitan dalam rantai pasok manufaktur dan teknologi.

Untuk memperkuat hubungan ekonomi tersebut, Indonesia dan Tiongkok dapat mendorong peningkatan ekspor produk bernilai tambah, termasuk produk olahan kelapa sawit, perikanan, dan komoditas pangan lainnya. Selain itu, penguatan kerja sama teknologi pertanian, energi terbarukan, dan inovasi industri dapat menjadi peluang penting untuk memperbaiki keseimbangan perdagangan sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional.

Perdagangan Indonesia dengan Afrika Selatan

Perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan memiliki potensi untuk terus dikembangkan, meskipun volumenya belum sebesar perdagangan Indonesia dengan mitra utama lainnya. Hubungan dagang kedua negara terutama ditopang oleh komoditas pertanian, perkebunan, dan produk strategis yang bersifat komplementer.

Ekspor Indonesia ke Afrika Selatan didominasi oleh minyak kelapa sawit dan produk turunannya, kelapa/kopra, margarin, dan karet alam. Minyak kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama karena digunakan dalam industri makanan dan kosmetik, sementara karet alam berperan dalam mendukung kebutuhan sektor otomotif dan manufaktur. Selama tahun 2021-2023, pangsa impor Afrika Selatan dari Indonesia untuk beberapa komoditas tersebut mengalami fluktuasi. Dinamika ini dipengaruhi oleh gangguan rantai pasok pascapandemi, perubahan harga komoditas, kebijakan perdagangan, serta penurunan permintaan dan daya beli di Afrika Selatan.

Impor Indonesia dari Afrika Selatan mencakup sejumlah produk pertanian, terutama buah-buahan seperti jeruk, apel, anggur, plum, alpukat, jambu biji, mangga, dan manggis (Tabel 5). Struktur perdagangan ini memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia-Afrika Selatan masih memiliki ruang untuk diperluas, terutama melalui diversifikasi komoditas dan kerja sama investasi. Penguatan investasi menjadi penting karena aliran foreign direct investment (FDI) dapat mendukung pemulihan dan pengembangan sektor ekonomi produktif, termasuk pada periode pascapandemi (Budiono & Purba, 2023).

Tabel 5. Persentase Nilai Impor Indonesia dari Afrika Selatan Tahun 2021-2023

Nama Produk	Persentase Ekspor Afrika Selatan ke Indonesia (%)			Persentase Impor Indonesia ke Afrika Selatan (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Apel, pir dan quince, segar	2,36	2,35	2,79	2,36	2,74	3,65
Buah jeruk, segar atau kering	0,32	0,28	0,44	2,57	2,13	3,50
Anggur, segar atau kering	0,35	0,36	0,55	0,91	0,93	0,97
Aprikot, ceri, persik termasuk nektarian, plum dan sloe, segar	0,01	0,06	0,14	0,30	1,26	2,27
Stroberi, raspberi, blackberry, kismis, kismis putih atau merah, gooseberry, segar	0,00	0,00	0,06	0,00	0,00	0,11
Kurma, buah ara, nanas, alpukat, jambu biji, mangga dan manggis, segar atau kering	0,01	0,01	0,02	0,02	0,02	0,04
Aprikot, prem, apel, persik, pir, pepaya, asam jawa, kering	0,00	0,00	0,05	0,00	0,00	1,05

Sumber: TradeMap (2024), diolah.

Perdagangan bilateral kedua negara masih menghadapi faktor pembatas berupa tarif, regulasi, ketentuan sanitasi, standar kualitas produk, dan persyaratan teknis lainnya. Meskipun demikian, Indonesia dan Afrika Selatan memiliki

peluang untuk memperkuat kerja sama perdagangan melalui peningkatan nilai tambah komoditas, perluasan akses pasar, serta pengembangan sektor potensial seperti pertanian berkelanjutan, teknologi pangan, energi terbarukan, dan produk agroindustri (Ado et al., 2025).

Strategi Penguatan Kerja Sama Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan

BRICS memiliki karakter kerja sama yang berbeda dibandingkan dengan forum atau organisasi internasional lainnya. ASEAN lebih menekankan stabilitas kawasan dan kerja sama regional, G20 berfokus pada koordinasi kebijakan ekonomi makro global, sedangkan FAO berperan dalam penyediaan panduan teknis dan kebijakan pangan. BRICS, sebagai forum negara-negara berkembang dengan kapasitas ekonomi dan sumber daya yang besar, menawarkan ruang kerja sama yang lebih luas melalui perdagangan, investasi, transfer teknologi, pembiayaan pembangunan, dan penguatan rantai pasok pangan (Jacobs & Van Rossem, 2014; Xu et al., 2020; Hluszko et al., 2024).

Relevansi BRICS dalam agenda pangan global juga didukung oleh kapasitas negara-negara anggotanya. FAO (2017) menilai bahwa negara-negara BRICS memiliki kapasitas besar untuk mengambil peran kepemimpinan dalam penghapusan kelaparan dan kemiskinan global karena besarnya populasi, kontribusi ekonomi, kapasitas produksi sereal, dan sistem riset pertanian yang dimiliki. Dengan kapasitas tersebut, BRICS dapat menjadi ruang kerja sama strategis bagi Indonesia dalam memperkuat produksi pangan, diversifikasi pasokan, transfer teknologi, dan pembangunan sistem pangan yang lebih berkelanjutan.

Bagi Indonesia, relevansi BRICS semakin kuat setelah Indonesia resmi menjadi anggota penuh BRICS pada Januari 2025. Keanggotaan ini menghadirkan kesempatan bagi Indonesia untuk memperluas kerja sama ekonomi dengan negara-negara Global South, meningkatkan akses terhadap pasar nontradisional, dan memperbesar daya pengaruh dalam tata kelola ekonomi global. Selain itu, rencana Indonesia untuk bergabung dengan New Development Bank (NDB) dapat menjadi peluang tambahan dalam mendukung pembiayaan infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan.

Pada konteks ketahanan pangan, kerja sama dengan BRICS dapat diarahkan untuk menjawab sejumlah persoalan utama Indonesia, seperti keterbatasan teknologi pertanian, rendahnya efisiensi rantai pasok, kebutuhan pembiayaan infrastruktur pangan, dan pentingnya diversifikasi sumber pangan. Arah kerja sama ini sejalan dengan dimensi ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, serta agenda BRICS dalam memperkuat kerja sama pertanian dan keamanan pangan.

Selain itu, BRICS dapat menjadi ruang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat diplomasi ekonomi tanpa bergantung pada satu pusat kekuatan global. Kerja sama ini tidak perlu diposisikan sebagai pilihan yang berseberangan dengan forum lain, tetapi sebagai pelengkap bagi strategi ekonomi luar negeri Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, Indonesia dapat memanfaatkan BRICS untuk memperkuat kerja sama Selatan-Selatan, memperluas akses pembiayaan, dan mengembangkan kemitraan pangan yang lebih adaptif terhadap gejolak global (Bastanifar et al., 2025; Zhang & Hamori, 2022).

Berdasarkan potensi tersebut, strategi penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dengan BRICS dapat dijabarkan menurut kapasitas dan keunggulan masing-masing negara anggota awal sebagai berikut.

Brasil: Produksi Pangan dan Peternakan

Brasil merupakan salah satu negara dengan kapasitas besar dalam produksi pangan, perkebunan, dan peternakan. Pada sektor tanaman pangan, Brasil dikenal sebagai produsen dan eksportir utama jagung dan kedelai. Sistem pertaniannya didukung oleh teknologi modern, varietas unggul, praktik pertanian berkelanjutan, serta tata kelola produksi dan distribusi yang relatif terorganisasi. Pengalaman tersebut dapat menjadi rujukan bagi Indonesia dalam memperkuat tata kelola komoditas strategis, khususnya jagung dan kedelai. Bentuk kerja sama yang dapat dikembangkan mencakup transfer pengetahuan, pengembangan pertanian berkelanjutan, dan peluang outbound investment untuk mendukung pasokan kedelai bagi kebutuhan domestik Indonesia (Putri & Rahmi, 2023).

Pada subsektor perkebunan gula, Brasil memiliki pengalaman penting dalam modernisasi industri tebu dan pengolahan gula. Indonesia telah memiliki kapasitas awal melalui Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), termasuk pengembangan teknologi Near Infrared Spectroscopy (NIRS) untuk menganalisis rendemen tebu (Wening, 2023). Namun, modernisasi mesin, peningkatan efisiensi pabrik gula, dan penguatan rantai nilai industri tebu masih diperlukan. Kerja sama dengan Brasil dapat difokuskan pada transfer teknologi pengolahan gula, investasi, dan penguatan kapasitas industri, termasuk pembelajaran dari pengalaman Brasil dalam mengembangkan produk turunan seperti etanol.

Pada subsektor peternakan, Brasil memiliki keunggulan dalam pengelolaan sapi potong, teknologi pakan, mekanisasi (robot mixing dan feeding, IoT, dan kecerdasan buatan), dan sistem sanitasi yang mendukung perdagangan daging sapi secara global. Pengalaman tersebut dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memperkuat produktivitas peternakan, efisiensi pakan, dan standar kesehatan hewan. Selain itu, kerja sama riset dapat diarahkan pada pemanfaatan limbah agroindustri, termasuk limbah kelapa sawit dan ampas makanan, sebagai bahan pakan ternak alternatif. Dengan demikian, kerja sama Indonesia-Brasil dapat difokuskan pada tiga agenda utama, yaitu penguatan produksi jagung dan kedelai, modernisasi industri gula, serta peningkatan produktivitas peternakan.

Rusia: Pasokan Gandum, Pupuk, dan Energi

Rusia dapat menjadi mitra strategis bagi Indonesia dalam diversifikasi sumber impor pangan, terutama gandum. Sebagai salah satu produsen dan eksportir gandum utama dunia, Rusia memiliki peran penting dalam mendukung pasokan bahan baku industri pangan Indonesia, khususnya untuk produk berbasis tepung seperti roti dan mi. Eksistensi Rusia dalam pasar gandum global juga menjadikan kebijakan produksi dan ekspornya berpengaruh terhadap stabilitas pasokan pangan internasional (Götz et al., 2013; Syromyatnikov et al., 2024). Kerja sama kedua negara juga dapat diperluas pada penelitian dan pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan ketahanan sistem produksi pangan.

Selain gandum, Rusia memiliki peran krusial dalam pasokan energi dan pupuk yang berkaitan langsung dengan sektor pertanian. LNG dan gas alam dapat dimanfaatkan untuk mendukung irigasi, pengeringan hasil panen, transportasi pangan, dan produksi pupuk berbasis urea serta amonia. Di dalam kaitan dengan konstelasi Asia-Pasifik, perdagangan energi Rusia memiliki keterkaitan strategis dengan kebutuhan energi negara-negara kawasan, termasuk sektor produksi dan logistik (Taghizadeh-Hesary et al., 2021). Ketersediaan energi dan pupuk yang lebih stabil berpotensi menekan biaya produksi, memperkuat rantai pasok pangan, dan mendukung keberlanjutan sektor pertanian Indonesia.

Kerja sama Indonesia-Rusia juga dapat dikembangkan pada teknologi pertanian hemat energi, rumah kaca, pertanian cerdas, bioenergi, dan pemanfaatan biomassa. Pengembangan teknologi tersebut penting untuk meningkatkan efisiensi energi, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, dan mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Oleh sebab itu, kerja sama dengan Rusia dapat menitikberatkan pada tiga agenda utama, yaitu diversifikasi pasokan gandum, penguatan ketersediaan pupuk dan energi, serta pengembangan teknologi pertanian berkelanjutan.

India: Teknologi Pertanian dan Protein Nabati

India dapat menjadi mitra strategis bagi Indonesia dalam pengembangan teknologi pertanian adaptif terhadap perubahan iklim. Kapasitas agrifood India, termasuk pada sektor produksi, pengolahan, dan pasar pangan, menjadikan negara ini relevan sebagai mitra pembelajaran bagi Indonesia (Gilmour et al., 2012). Pengalaman India dalam pengembangan padi hibrida tahan kekeringan, mekanisasi pertanian skala kecil, dan pemanfaatan drone, IoT, dan kecerdasan buatan dapat menjadi rujukan bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi pertanian Indonesia. Selain itu, teknologi drip irrigation, rainwater harvesting, dan watershed management yang diterapkan di India dapat mendukung efisiensi penggunaan air, terutama pada wilayah pertanian yang rentan terhadap kekeringan.

Kerja sama dengan India juga relevan dalam pengembangan pangan berbasis protein nabati. India memiliki pengalaman dalam konsumsi dan pengolahan kedelai, lentil, serta kacang-kacangan sebagai sumber protein alternatif. Bagi Indonesia, inovasi pangan berbasis tanaman dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, termasuk kedelai dan tempe. Selain itu, kedelai non-GMO dari India dapat menjadi alternatif sumber impor untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar tertentu. Potensi ini juga sejalan dengan komplementaritas perdagangan India dengan kawasan Asia Tenggara yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kerja sama pangan Indonesia-India (Das & Guha, 2022).

Tiongkok: Pertanian Digital dan Diversifikasi Pangan

Tiongkok dapat menjadi mitra strategis bagi Indonesia dalam pengembangan pertanian digital dan sistem pangan berbasis teknologi. Pengalaman Tiongkok dalam pemanfaatan kecerdasan buatan, IoT, big data, dan blockchain untuk ketelusuran pangan (food traceability) dapat mendukung peningkatan produktivitas, efisiensi, keamanan, dan kualitas pangan dari hulu ke hilir. Pengembangan pertanian digital di Tiongkok menunjukkan pentingnya komputerisasi dan teknologi digital dalam mendorong produktivitas pertanian dan pembangunan pertanian berkelanjutan (Chandio et al., 2024).

Kerja sama dengan Tiongkok juga relevan dalam diversifikasi pangan dan penguatan produksi perikanan. Indonesia dapat menjajaki pengembangan pangan alternatif, seperti beras hibrida, pangan berbasis tanaman laut, protein

nabati, dan protein serangga untuk mengurangi ketergantungan pada sumber pangan konvensional. Selain itu, pengalaman Tiongkok dalam akuakultur modern dapat menjadi rujukan bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi perikanan secara lebih efisien dan berkelanjutan. Orientasi kerja sama ini sejalan dengan perhatian literatur terhadap perdagangan pangan dan pertanian Tiongkok yang semakin terkait dengan isu keberlanjutan dan transformasi sistem pangan (Chen et al., 2025).

Afrika Selatan: Peternakan, Agribisnis, dan Pascapanen

Afrika Selatan dapat menjadi mitra potensial bagi Indonesia dalam pengembangan peternakan, agribisnis modern, dan teknologi pascapanen. Pengalaman Afrika Selatan dalam pengelolaan peternakan sapi, kambing, dan domba dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kualitas genetika ternak, efisiensi budidaya, dan pengembangan peternakan berkelanjutan di Indonesia. Selain itu, pengalaman dalam *precision agriculture* dan mekanisasi pertanian dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan produktivitas komoditas pangan, terutama jagung. Hal ini relevan dengan kebutuhan Indonesia untuk mempercepat mekanisasi pertanian sebagai bagian dari penguatan sistem agripangan yang lebih produktif dan berkelanjutan (Winarno et al., 2025).

Kerja sama Indonesia-Afrika Selatan juga dapat dikembangkan pada inovasi pangan fungsional, pelatihan agribisnis, dan riset adaptasi perubahan iklim. Kolaborasi riset dapat mencakup pengembangan varietas tanaman tahan kekeringan, pengendalian penyakit tropis, dan penguatan sistem manajemen air di wilayah rawan kekeringan. Pada sisi hilir, pengembangan cold chain dan teknologi pascapanen penting untuk mengurangi kehilangan hasil pertanian dan menjaga kualitas pangan. Penguatan teknologi dan rantai nilai juga penting agar kerja sama tidak hanya berorientasi pada perdagangan komoditas, tetapi juga peningkatan nilai tambah produk pertanian (Ado et al., 2025).

Selain itu, Afrika Selatan dapat menjadi mitra dalam diversifikasi pasokan pangan strategis, termasuk jagung, kedelai, buah-buahan, dan sayuran. Bagi Indonesia, kerja sama ini juga membuka peluang peningkatan ekspor produk tropis, seperti kelapa sawit, kakao, dan produk pertanian serta perikanan.

Simpulan

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS menghadirkan peluang strategis untuk memperkuat kerja sama ekonomi, memperluas pasar ekspor, dan mendukung ketahanan pangan nasional. Berdasarkan hasil kajian, kerja sama Indonesia dengan BRICS dapat dimanfaatkan melalui beberapa strategi utama, yaitu transfer teknologi pertanian, penguatan investasi sektor pangan, diversifikasi sumber pangan, peningkatan akses pembiayaan, pengembangan rantai pasok, dan perluasan pasar komoditas pertanian dan pangan.

Setiap negara anggota awal BRICS memiliki kapasitas yang dapat mendukung kebutuhan prioritas Indonesia. Brasil relevan dalam penguatan produksi pangan, industri gula, dan peternakan; Rusia dalam diversifikasi pasokan gandum, pupuk, dan energi; India dalam teknologi pertanian adaptif dan protein nabati; Tiongkok dalam pertanian digital, irigasi modern, dan diversifikasi pangan; serta Afrika Selatan dalam peternakan, agribisnis, dan teknologi pascapanen. Dengan memanfaatkan keunggulan tersebut, Indonesia dapat memperkuat sistem pangan nasional secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Kerja sama dengan BRICS dapat meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam diplomasi ekonomi dan perdagangan internasional, khususnya terkait komoditas pangan dan pertanian. Jejaring diplomasi BRICS dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan akses pasar bagi produk Indonesia, seperti kopi, kelapa sawit, rempah-rempah, kakao, produk perikanan, dan komoditas pangan olahan. Hal ini berpotensi mendukung optimalisasi nilai tambah, stabilitas pendapatan petani, dan penguatan devisa negara.

Di tengah risiko krisis pangan global akibat perubahan iklim, konflik geopolitik, fluktuasi harga komoditas, dan gangguan rantai pasok, kerja sama dengan BRICS dapat menjadi ruang strategis bagi Indonesia untuk membangun sistem pangan yang lebih tangguh. Oleh karena itu, kemitraan ekonomi Indonesia dengan BRICS perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan perdagangan, tetapi juga pada pembangunan kapasitas produksi, inovasi teknologi, diversifikasi pasokan, dan pengembangan cadangan pangan nasional.

Rekomendasi Kebijakan

Memperkuat kerja sama teknologi pertanian. Indonesia perlu mengoptimalkan kerja sama dengan Brasil, India, dan Tiongkok dalam teknologi pertanian tropis, mekanisasi skala kecil, dan pertanian digital berbasis AI, IoT, dan big data untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi lahan, dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Mengembangkan infrastruktur logistik dan penyimpanan pangan. Indonesia perlu membangun kerja sama proyek dengan Rusia dan Tiongkok dalam pengembangan gudang pangan, cold chain logistics, koridor distribusi, dan pemantauan rantai pasok berbasis data untuk menjaga kualitas pasokan dan mengurangi kehilangan hasil pertanian.

Memfasilitasi investasi pada sektor pangan berkelanjutan. Indonesia perlu menyiapkan proyek pangan prioritas, kemudahan perizinan, insentif terukur, business matching, dan skema kemitraan BUMN-swasta untuk menarik inbound investment dan mendukung outbound investment dengan BRICS, terutama pada industri gula, peternakan, produksi pangan, dan pertanian berkelanjutan.

Menginisiasi peta jalan bersama diversifikasi sumber pangan. Indonesia perlu mendorong penyusunan peta jalan bersama dengan negara-negara BRICS yang mencakup komoditas prioritas, negara pemasok, kebutuhan industri domestik, dan target pengurangan ketergantungan pada sumber impor tertentu.

Meningkatkan kolaborasi riset dan pengembangan. Indonesia perlu membangun riset bersama dengan BRICS di bidang bibit unggul, bioteknologi, irigasi, pertanian cerdas, pangan fungsional, dan protein alternatif untuk memperkuat inovasi pangan yang adaptif terhadap perubahan iklim.

Menyiapkan portofolio proyek pangan untuk pembiayaan NDB. Indonesia perlu menyusun daftar proyek prioritas, seperti irigasi, gudang pangan, cold chain, modernisasi pertanian, dan logistik pangan, yang dilengkapi studi kelayakan, kebutuhan investasi, skema kerja sama, dan proyeksi dampak terhadap ketahanan pangan nasional.

Memperkuat diplomasi ketahanan pangan. Indonesia perlu menyusun agenda diplomasi pangan BRICS yang memuat target tahunan, komoditas prioritas, negara mitra, dan tindak lanjut teknis. Agenda ini dapat dijalankan melalui dialog pangan Indonesia-BRICS, misi dagang, promosi produk unggulan, dan negosiasi hambatan teknis terkait sanitasi, mutu produk, logistik, dan akses pasar.

Kontribusi Penulis

FY: Konseptualisasi, Penulisan, Metodologi, Pengolahan Data; HH: Peninjauan, Penyuntingan Naskah,

Pernyataan Penulisan AI

Selama proses penyusunan karya ini, para penulis menggunakan Grammarly untuk merumuskan ulang dan memeriksa kalimat-kalimat. Setelah menggunakan layanan ini, para penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas isi publikasi ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan BRIN serta kontribusi dan bantuan dari seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ini.

Daftar Pustaka

- Ado, A., Osabutey, E.L.C., Sinha, P., & Adeola, O. (2025). Africa's International Trade Paradox, Technology Transfer, and Value Chain Upgrade. *Technological Forecasting and Social Change*, 213, 124014. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124014>
- Aleksia, C, Bakhtiar, A.R. (2023). BRICS as New Alternatives in Reforming International Financial Institutions and Economic Partnerships. *Insignia Journal of International Relations*, 10(2), 128-143. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2023.10.2.9135>
- Anggun, T., Reza, T., Fathoni, A.K., Dewa, A.P.E.W., Primadiana, Y., Erza, P.M.K., Aswin, A.A. (2021). Negara, Pasar dan Masyarakat: Dinamika Global dan Konteks Lokal. Malang: Penerbit Cempluk Aksara Malang.
- Aida, N., Afif, F.Y., Peni, T.S. (2021). Krisis Global dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 46–55. <https://doi.org/10.23960/Jep.V10i1.214>
- Alam, K.J., Sumon, K.K. (2020). Causal Relationship Between Trade Openness and Economic Growth: A Panel Data Analysis of Asian Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(1), 118-126. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8657>
- Andriyanty, R, Hutagaol, P. (2024). Penerapan Bea Keluar terhadap Ekspor CPO Indonesia dalam Perspektif Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(3), 1061-1076. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.20>
- Arzoumanian, S. (2024). How does Russia's Economy Affect the Region? Transmission Channels and Policy Options. *Emerging Markets Review*, 63, 101205. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2024.101205>

- Bastanifar, I., Khan, K.H., & Koch, H. (2025). Understanding BRICSIZATION through An Economic Geopolitical Model. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(1), 100440. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100440>
- Bastos Lima, M.G. (2022). Just Transition towards A Bioeconomy: Four Dimensions in Brazil, India and Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 136, 102684. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2021.102684>
- BRICS. (2013). Home: South Africa's Role in BRICS, and It's Benefits to Job Creation and The Infrastructure Drive in South Africa. <http://Brics.Utoronto.Ca/Docs/120911-Nkoana-Mashabane.html>
- Booth, A. (2011). China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 30(2), 141-160. <https://doi.org/10.1177/186810341103000207>
- Borin, A., Conteduca, F.P., Di Stefano, E., Gunnella, V., Mancini, M., & Panon, L. (2023). Trade Decoupling from Russia. *International Economics*, 175, 25–44. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2023.05.001>
- Budiono, S., & Purba J.T. (2024). Strategi Kunci Keunggulan Bersaing Bisnis Internasional: Suatu Pengalaman Negara Eropa dan Asia, Cetakan ke-1. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Budiono, S., & Purba, J.T. (2023). Factors of Foreign Direct Investment Flows to Indonesia in the Era of COVID-19 Pandemic. *Heliyon*, 9(4), e15429. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15429>
- Camoto, F. De C., Pulita, A. C. (2022). Efficiency Evaluation of Sustainable Development in BRICS and G7 Countries: A Data Envelopment Analysis Approach. *Gestão & Produção*, 29. <https://doi.org/10.1590/1806-9649-2022v29e022>
- Chandio, A.A., Ozdemir, D., Gokmenoglu, K.K., Usman, M., & Jiang, Y. (2024). Digital Agriculture for Sustainable Development in China: The Promise of Computerization. *Technology in Society*, 76, 102479. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102479>
- Chen, Y., Hong, Y., & Sun, Z. (2025). China's Food and Agricultural Trade and Environmental Development: A Systematic Literature Review. *Sustainable Futures*, 10, 101337. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101337>
- Cieřlik, E. (2023). Emerging Developments in ASEAN-China Relations in Regional Production Linkages. *Asia and the Global Economy*, 3(2), 100070. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2023.100070>
- Das, T., & Guha, P. (2022). Indo-ASEAN Trade Complementarity and Favourability with Transition from Look East to Act East Policy: Evidence from Northeastern States of India. *Regional Science Policy & Practice*, 14(2), 215–244. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12459>
- Erfan, Z., Hasan, A., Umar, M., Khasyiin, N. (2024). Politik Hukum Antar Bangsa (Siyasah Dauliyah Indonesia dalam Perdamaian Dunia). *Indonesia Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(2), 767-787. <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL>
- Falianty, T.A. (2023). Adaptasi Kebijakan Moneter dan Sektor Keuangan di Era Dekarbonisasi, Digitalisasi, Multipolar Currency, dan Transformasi: Menuju Indonesia Emas 2045. Naskah Pidato pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok, September 2023.
- FAO. (2017, June 16). BRICS Countries Well Placed for a Leadership Role in Helping Eradicate Global Hunger and Poverty by 2030. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/newsroom/detail/BRICS-countries-well-placed-for-a-leadership-role-in-helping-eradicate-global-hunger-and-poverty-by-2030/en>
- Gilmour, B., Samarajeewa, S., & Gurung, R. (2012). India: An Agri-Food Prospectus. *Transnational Corporations Review*, 4(1), 65-71. <https://doi.org/10.1080/19186444.2012.11658319>
- Götz, L., Glauben, T., & Brümmer, B. (2013). Wheat Export Restrictions and Domestic Market Effects in Russia and Ukraine during the Food Crisis. *Food Policy*, 38, 214-226. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2012.12.001>
- Hluszko, C., Huarachi, D.A.R., Ulloa, M.I.C., Salvador, R., Puglieri, F.N., & de Francisco, A.C. (2024). How do the BRICS Approach Sustainable Concerns? A Systematic Literature Review. *Environmental Development*, 52, 101075. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2024.101075>
- Hutabarat, L.F. (2017). Peluang dan Tantangan Kerja Sama Perdagangan di Kawasan Amerika Latin. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri, Jakarta.

- Hutajulu, H., Runtunuwu, P.C.H., Judijanto, L., Ilma, A.F.N., Ermanda, A.P., Fitriyana, Mudjiyanti, R., Maichal, Boari, Y., Laksono, R.D., Finasim., Mars., Saktisyahputra., Basir, I., Margoutomo, S.A.S., Wardhana, D.H.A. (2024). Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jacobs, L.M., & Van Rossem, R. (2014). The BRIC Phantom: A Comparative Analysis of the BRICs as A Category of Rising Powers. *Journal of Policy Modeling*, 36(Supplement 1), S47-S66. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2013.10.008>
- John, L. (2012). Engaging BRICS: Challenges and Opportunities for Civil Society. Oxfam India. <https://PolicyPractice.Oxfam.org/Resources/Engaging-Brics-Challenges-And-Opportunities-For-Civil-Society-346589>
- Kesa, D.D., Lee., C.-W. (2013). Kebijakan Sektor Pertanian sebagai Awal Kebangkitan Ekonomi (Studi Kasus Taiwan dalam Mengelola Komoditas Padi). *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1(1), Article 4. <https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol1/iss1/4/>
- Kulikova, M.V., Taylor, D.R., & Kulikov, G.Y. (2024). Evolving Efficiency of the BRICS Markets. *Economic Systems*, 48(1), 101166. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2023.101166>
- Laamarti, Y., Dorofeev, A., Botokanova, G., Murzakhmedova, G., Kashirin, S., Usmanova, M., Kadirov, R., & Alybaev, A. (2026). Role of BRICS in Global Food Security: Econometric Panel Modeling of Food Security Index, 2009-2024. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 10, Article 1748543. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2026.1748543>
- Lee, J., Hong, E., & Han, J. (2025). Economic Catch-up of BRICS and Escape Factors from the Middle-Income Trap from A Schumpeterian Perspective. *Journal of Asian Economics*, 100, 101966. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2025.101966>
- Meher, M., Rafiqi, Nasution, S.I., Nasution, A.H. (2024). Akibat Hukum Perjanjian Perdagangan Bebas di ASEAN Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 11(1), 81-94. <https://doi.org/10.31289/jiph.v11i1.11993>
- Nugroho, R.J., Habiballoh, A.A. (2023). Studi Climate Smart Agricultural (CSA) Perubahan Iklim terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16605-16613. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9007>
- Nurifqi, M.W., Lubis, F.M., Marsingga P. (2024). Pengaruh Organisasi Brazil, Rusia, India dan Afrika Selatan (BRICS) dalam Kerjasama Ekonomi Global. *Journal of Social Science Research*, 4(3), 18488-18460. <http://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Palamani, S.M. (2018). Kepentingan Ekonomi Politik Rusia dalam Kerjasama Internasional BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa). *Jom Fisip*, 5(1), 1-15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/18743>
- Prasetyantoko, A. (2023). BRICS dan Fragmentasi Global. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/28/brics-dan-fragmentasi-global>
- Priangani, A. (2023). Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China dan South Africa) dalam Kancah Ekonomi Politik Global. *Jurnal Kebangsaan*, 4(7), 35-39.
- Putri, E.M., Rahmi, F.N. (2023). Proses Media Relations pada Holding Pangan BUMN ID Food. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 4(2), 164-178. <https://doi.org/10.22146/jmki.86621>
- Putri, F.M. (2023). BRICS Diplomacy: Building Bridges for Global Cooperation. *Journal Politics and Humanism*, 1-12, 10-21.
- Rozi, F., Subagio, H., Elisabeth, D.A.A., Mufidah, L., Saeri, M., Supriyadi, Burhansyah, R., Kilmanun, J.C., Krisdiana, R., Hanif, Z., Astuty, E.D., & Putri, R.L. (2025). Indonesian Foodstuffs in Facing Global Food Crisis: Economic Aspects of Soybean Farming. *Journal of Agriculture and Food Research*, 19, 101669. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.101669>
- Sagala, M.L. (2022). Analisis Pelaksanaan Cara Perhitungan Bea Keluar Beberapa Perusahaan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) dan Produk Turunannya (Olein dan PFAD). Skripsi. Jakarta: Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Indonesia
- Santika, E.F. (2024). Melihat Ramalan Pertumbuhan Ekonomi BRICS 2023-2024, Siapa Terbesar? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/30/melihat-ramalan-pertumbuhan-ekonomi-brics-2023-2024-siapa-terbesar>

- Sembiring, H.R.U., Rohimah, I. (2019). *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi*. Malang: Penerbit Media Nusa Creative.
- Susilowati., S. Suryanto. (2018). Manajemen Risiko Produksi Tembakau Menghadapi Perubahan Iklim (Climate Change) di Kabupaten Temanggung. *Region, Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 13(2), 199-209. <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/16282/16700>
- Syromyatnikov, D., Salimova, S., Kolpak, E., & Mukhametov, A. (2024). Analyzing the Impact of Competitiveness Factors on Increasing Grain Production in Kazakhstan and Russia. *Heliyon*, 10(23), e39751. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39751>
- Taghizadeh-Hesary, F., Rasoulinezhad, E., Yoshino, N., Sarker, T., & Mirza, N. (2021). Determinants of the Russia and Asia-Pacific Energy Trade. *Energy Strategy Reviews*, 38, 100681. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2021.100681>
- Tian, X., Sarkis, J., Geng, Y., Bleischwitz, R., Qian, Y., Xu, L., & Wu, R. (2020). Examining the Role of BRICS Countries at the Global Economic and Environmental Resources Nexus. *Journal of Environmental Management*, 262, 110330. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110330>
- Wening, O.P. (2023). Analisis Gula Kristal Putih Secara Cepat Menggunakan Near Infrared Spectroscopy. *Indonesia Sugar Research Journal*, 1(2): 106-113, P-ISSN: 2275-2100, e-ISSN: 2798-5414.
- Winarno, K., Sustiyo, J., Aziz, A.A., & Permani, R. (2025). Unlocking Agricultural Mechanisation Potential in Indonesia: Barriers, Drivers, and Pathways for Sustainable Agri-Food Systems. *Agricultural Systems*, 226, 104305. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2025.104305>
- Xin, B., & Zhang, M. (2023). Evolutionary Game on International Energy Trade under the Russia-Ukraine Conflict. *Energy Economics*, 125, 106827. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.106827>
- Xin, Y., Sun, L., & Hansen, M.C. (2022). Oil Palm Reconciliation in Indonesia: Balancing Rising Demand and Environmental Conservation towards 2050. *Journal of Cleaner Production*, 380(Part 2), 135087. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135087>
- Yuan, F., Ospina, R., Perumal, A.B., Noguchi, N., He, Y., & Liu, Y. (2025). Smart Agriculture in Asia. *Plant Communications*, 6(7), 101377. <https://doi.org/10.1016/j.xplc.2025.101377>
- Zhang, Y., & Hamori, S. (2022). A Connectedness Analysis among BRICS's Geopolitical Risks and the US Macroeconomy. *Economic Analysis and Policy*, 76, 182-203. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.08.004>
- Zhao, Y., Ji, C., Chen, Y., & Zhu, X. (2024). Who Gains, Who Loses? The Impact of the Belt and Road Initiative on Bilateral Agricultural Trade. *China Economic Review*, 88, 102284. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2024.102284>